

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qurān dan *as-Sunnah* sebagai sumber utama dari akhlak manusia, menjadi kunci kesuksesan dalam pendidikan. Pendidikan akhlak satu hal penting dalam kehidupan manusia mulai diciptakan Nabi Adam. *Al-Qurān* dan *as-Sunnah* dapat digunakan sebagai pedoman kontrol akhlak manusia dalam kehidupan. Pedoman *al-Qurān* dan *as-Sunnah* ini, dapat diartikan bahwa manusia telah berpegang pada agama Islam, dalam hal pembentukan akhlak. Sebuah kepastian, apabila manusia berpijak pada Islam, maka akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Basyir, 2000:1). Dengan demikian dipahami bahwa, kebahagiaan ditentukan dengan pedoman yang dijunjung. Apabila salah berpedoman, maka akan mendapat hasil yang buruk. Dengan kata lain, tidak akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dua sumber agama Islam yang telah disebutkan di atas, akan menuntun manusia senantiasa menjalankan kebaikan. Kebaikan yang tercipta bukan hanya kepada Sang Pencipta, tetapi juga dengan sesama manusia. Hal ini sangat penting untuk ditumbuhkan, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang harus saling bersimbiosis mutualisme. Sikap saling menguntungkan ini, menjadi dasar keteraturan dalam bermuamalah (Tim Penyusun Majlis Tarjih, 1990: 53). Dengan *statment* tersebut, keteraturan hidup manusia akan indah, jika di dalam hatinya tertanam sikap *ta'āwūn*. Sikap ini dapat dikaitkan dengan QS. al-Maidah [5]: 2,

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

... dan saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kalian saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan

permusuhan, dan bertakwalah kalian kepada Allah swt, sesungguhnya allah swt maha dahsyat siksananya.

Ayat di atas mengajarkan kepada manusia untuk saling tolong menolong. Tentunya memberi pertolongan kepada kebaikan dan untuk meningkatkan iman kepada Allah swt. Secara jelas Allah swt memerintahkan manusia untuk memiliki etika, moral, dan akhlak terpuji, yaitu saling tolong menolong.

Etika, moral, dan akhlak menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila tiga hal tersebut hilang dalam diri manusia, maka keseimbangan masyarakat akan goyah. Di antara tiga sikap tersebut, masing-masing memiliki landasan normatif. Etika dapat ditentukan dengan akal pikiran manusia, jika akal mengatakan baik, maka hal tersebut baik, begitupun sebaliknya. Moral diukur dengan kesesuaian dengan norma-norma yang berlaku, sedangkan akhlak landasan normatifnya adalah *al-Qurān* dan *as-Sunnah* (Mutaha, 2017: 248). *Al-Qurān* mengajarkan akhlak terpuji, berupa pemaafan, dalam QS. Ali Imran [3]: 134,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

(Yaitu) Orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat-ayat pendidikan akhlak dalam *al-Qurān* masih banyak, ini hanyalah salah satu dari pendidikan yang Allah swt berikan kepada manusia. Ajaran akhlak yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan kelapangan hati seseorang. Apabila hati lapang, maka amarah dapat diredam dengan baik. Sebaliknya jika hati sempit, maka kejelekan yang akan muncul pada diri seseorang.

Isyarat dua landasan ini, *al-Qurān* dan *as-Sunnah*, bahwa akhlak menjadi hal yang harus dipertimbangkan. Dalam lingkup lebih khusus, dalam dunia pendidikan,

akhlak merupakan komponen yang harus dibangun dari dasar/akarnya. Dengan alasan ini, banyak kajian atau pembahasan, dengan mengusung tema pendidikan karakter, yang dititik beratkan kepada pendidikan akhlak. Dalam pendidikan, manusia merupakan objek yang paling penting. Tentunya ketika masuk dalam dunia pendidikan, objek ini akan dibagi dua, yaitu antara pendidik dan peserta didik atau guru dan murid.

Dalam penelitian ini, pendidikan akhlak akan difokuskan kepada akhlak pendidik (guru). Alasannya, guru menjadi panutan utama di lingkungan sekolah. Dengan demikian seorang guru harus memiliki *al-akhlāqu al-Mahmūdah*. Landasan yang dapat dipegang teguh salah satunya ayat-ayat *al-Qurān*. Dalam firman-Nya, Allah swt telah memberikan pendidikan akhlak yang sangat lengkap. Sebagai contoh, kejujuran, amanah, cerdas, kepemimpinan, pemaaf, adil, penyayang, dan lain sebagainya (Kholaf, 2010: 32).

Menurut *al-Qurān*, Ini merupakan idealitas yang harus diusahakan oleh pendidik. Selain *al-Qurān*, terdapat *statment* yang mendukung idealitas tersebut. Perkataan seorang bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara, mengatakan *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (di depan memberi contoh, di tengah mengobarkan semangat, dan di belakang memberi dorongan) (Yamin, 2009: 193-195). Perkataan ini dapat dimaknai, bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat kepemimpinan, kebijaksanaan, dan tauladan bagi anak didiknya. Sifat-sifat yang muncul itu, dapat dijadikan sebagai *uswah al-Hasanah* untuk anak didiknya.

Namun realitanya, banyak pendidik belum mampu mewujudkan idealitas tersebut. Sebagai contoh, terdapat 16 siswa SD dianiaya oleh seorang guru. Permasalahan ini terjadi di SDN Waruoyom 2 kecamatan Depok, Cirebon, Jawa

Barat, pada tanggal 7 September 2018 (SindoNews.Com [05:15/Sabtu-22-12-2018]). Contoh lain dari kekerasan yang dilakukan guru terjadi di Purwokerto, pada tanggal 21 April 2018. Guru tersebut menampak anak didiknya, dengan alasan ingin memberi pelajaran kepada murid tersebut (DetikNews [05:18/Sabtu-22-12-2018]). Satu contoh lain, bahwa di SMPN 44 Surabaya, seorang guru menampar murid perempuannya, dengan alasan sikap anak tersebut tidak beradab. Dengan masalah ini Kepala Dinas Pendidikan Surabaya melakukan pendampingan terhadap guru tersebut. Insiden ini terjadi pada tanggal Jumat, 26 Oktober 2018, akhirnya pihak sekolah melakukan mediasi antara guru dan keluarga murid tersebut (TribunJatim.Com [05:23/Sabtu-22-12-2018]).

Apabila masalah ini berkelanjutan, tanpa ada perbaikan dan penanganan, bukan tidak mungkin, murid akan antipati dengan gurunya. Pendidikan tidak menumbuhkan rasa takut, akan tetapi rasa aman, nyaman, dan nikmat. Permasalahan yang muncul ini, dapat dikaji dengan teori, gagasan, atau penelitian para ahli dalam bidang pendidikan. Salah satu tokoh dan Ulama besar Islam, yang memberikan pikirannya terhadap pendidikan adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, dikenal dengan panggilan al-Mawardi (Diana, 2017: 160).

Al-Mawardi salah satu tokoh terkemuka yang memiliki berbagai keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan. Gagasannya al-Mawardi tentang pendidikan, diabadikan dalam sebuah kitab, dengan judul *adābu ad-Dunyā wa ad-Dīn*. Kitab ini pada dasarnya membahas tentang etika keagamaan, yang menyangkut kehidupan secara luas, berupa sosiologi yang cukup lengkap. Menariknya, analisis yang muncul dikaitkan dengan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Selain itu, di dalamnya menjelaskan adab, sikap, dan akhlak seorang manusia (Wahidin, 2018: 266).

Secara garis besar kitab ini terhimpun dalam lima bab. (i) kelebihan akal dan keburukan hawa nafsu, (ii) pendidikan ilmu, (iii) pendidikan agama, (iv) pendidikan dunia, dan (v) pendidikan jiwa/diri (al-Mawardi, 1987: 4). Fokus penelitian ini pada bab yang ke lima, yaitu pendidikan jiwa. Seorang pendidik dapat merujuk kepada karya ini, untuk melakukan penanganan dan perbaikan akhlak. Dengan demikian, permasalahan tentang akhlak pendidik yang kurang tepat dengan landasan normatif, dapat disesuaikan dengan gagasan akhlak yang dibangun oleh al-Mawardi.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting, untuk memberikan gagasan baru kepada pendidik, sebagai pembenah akhlak, agar lebih baik menjalankan amanah sebagai guru. Apabila pendidik dapat mengamalkan idealitas akhlak dalam *al-Qurān* dan *as-Sunnah*, dalam hal ini menggunakan rumusan akhlak al-Mawardi, maka penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang muncul kasus yang telah dipaparkan di atas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut: Bagaimana gagasan al-Mawardi tentang kriteria akhlak pendidik dalam proses belajar mengajar?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis gagasan al-Mawardi tentang kriteria akhlak pendidik dalam proses belajar mengajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan akhlak seorang pendidik.

2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para guru dan pendidik dalam memperbaiki akhlak.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidik pada satu institusi.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk menjelaskan secara general pembahasan yang ada dalam skripsi ini. Secara garis besar, skripsi ini diawali dengan pendahuluan pada bab pertama, selanjutnya pembahasan dan penutup atau kesimpulan pada bab terakhir. Dengan dibuatnya sistematika pembahasan ini, diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

Bagian pertama dalam penelitian ini berisi pendahuluan. Pendahuluan ini menjelaskan pengantar timbulnya suatu permasalahan. Bagian ini mencakup beberapa sub-bab, di antaranya: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Diletakkannya sub-bab tersebut pada bab ini, untuk mengawali pembahasan, menemukan permasalahan dan mengetahui kegunaannya. Dengan demikian, pada bagian ini sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian. Keresahan yang menjadi latar belakang adalah, terdapat banyak praktik seorang pendidik yang akhlaknya tidak sesuai dengan Islam.

Bagian kedua, berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab ini, terdapat dua sub-bab. Sub-bab pertama adalah tinjauan pustaka digunakan untuk melacak penelitian yang pernah dilakukan atau se-tema dengan penelitian ini. Ditemukannya penelitian lain, supaya tidak terjadi pengulangan penelitian. Pembahasan sub-bab kedua adalah kerangka teori. Kerangka teori terdapat penjelasan secara umum tentang konsep-konsep pendidikan, akhlak, dan akhlak pendidik

menurut ulama'. Dua subbab ini memperjelas langkah yang pertama, yang termuat dalam pendahuluan.

Bagian ketiga membahas tentang metode penelitian. Metode ini menjelaskan tata cara penulisan dalam penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Jenis penelitian menjelaskan kategori penelitian ini, yaitu penelitian pustaka. Sumber data yang dimaksudkan mencakup data primer dan sekunder. Metode analisis dengan deskriptif analisis digunakan untuk menjelaskan secara mendalam penelitian ini.

Bagian keempat membahas tentang hasil penelitian. Pada bagian ini akan menjelaskan dan memaparkan objek penelitian material. Pembahasan yang dimuat adalah pandangan al-Mawardi tentang akhlak pribadi seorang pendidik. Pendidikan akhlak al-Mawardi, ditekankan pada etika jiwa manusia. Etika jiwa ini, yang akan menjadikan pendidik memiliki akhlak yang mulia.

Bagian kelima adalah penutup. Bagian ini memuat kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang dimuat adalah hasil dari pembahasan pada bab empat. Dengan kesimpulan ini, maka penelitian ini telah sempurna dan mendapat jawaban. Setelah selesai dicantumkan saran-saran untuk penelitian ini. Saran ini akan digunakan sebagai pelengkap dan penyempurna penelitian ini serta penelitian-penelitian lainnya.